

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak zaman prasejarah, manusia sudah mengenal pemakaian perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman ini menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Semakin tinggi peradabannya maka semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkan.

Pada masyarakat yang kehidupannya masih sangat sederhana cara menghias diri mereka juga dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana pula, yaitu dengan jalan mencoreng-coreng wajah atau tubuh dengan arang, lumpur atau dirajah dengan tatto. Semua tindakan menghias diri tersebut tentu memiliki tujuan tersendiri, sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adakalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai tanda duka cita atas meninggalnya seorang keluarga, adakalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai tanda mengangkat kapak untuk berperang, dan adakalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai ungkapan suka cita dalam suatu upacara adat.

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan adanya usaha untuk cenderung menggunakan dan memakai benda-benda temuan dari alam untuk digunakan sebagai perhiasan seperti, kulit kerang, tulang, bulu binatang, kayu, batu dan lain-lain. Benda-benda tersebut belum diolah bentuknya, dari bentuknya yang asli kemudian dipakai sebagai kalung, gelang tangan dan perhiasan kepala.

Fungsi perhiasan pada masyarakat yang masih sederhana ini sebenarnya masih jauh dari fungsi kesenangan dan estetis, ia diharapkan untuk mempunyai fungsi magis sebagai penambah kekuatan dan wibawa si pemakainya. Misalnya dengan menggantungkan bulu-bulu atau taring-taring binatang buas di lehernya, seorang kepala suku, dukun akan disegani dalam masyarakat. Masyarakat akan menyegani keperkasaannya dari jumlah dan jenis perhiasan yang dipakainya, karena hal tersebut menjadi bukti atas hal yang telah dilakukannya. Dari perhiasan ini juga akan dapat diketahui status sosial dalam masyarakat, apakah ia sebagai anggota masyarakat atau sebagai seorang kepala suku atau seorang panglima perang.

Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia dapat dilihat bahwa jenis dan bentuk perhiasan yang dipakainya pun berkembang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai pun tidak hanya dari hasil temuan di alam (kulit kerang, tulang, bulu hewan dan lain-lain) tetapi manusia mulai menciptakan bentuk perhiasan dengan merubah hasil alam. Perhiasan-perhiasan dari tulang dan batu mulai ditinggalkan, dan kalau pun bahannya dari tulang atau batu bentuknya mulai diperhalus dan dirubah sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Penemuan teknik menuang perunggu atau logam, semakin memperluas perkembangan pembuatan perhiasan. Batu-batu permata yang indah dapat diberi kerangka berupa logam, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dengan ditemukannya teknik menuang logam perkembangan pembuatan perhiasan tidak terbendung. Teknik inilah yang sampai sekarang terus berkembang.

Perhiasan-perhiasan tradisional berbagai daerah yang masih dapat dijumpai saat ini, pada umumnya adalah perhiasan-perhiasan yang digunakan dalam upacara-upacara adat, bukanlah perhiasan-perhiasan yang memiliki kekuatan magis sebagai mana yang terdapat pada suku-suku primitif. Teknik pembuatannya pun sudah maju dengan teknik pengolahan logam yang sempurna. Adapun bentuk yang dibuat terdapat perbedaan sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Sebagian besar perhiasan-perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang dipakai pada upacara perkawinan, upacara kematian dan berbagai upacara adat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perhiasan tersebut tidak dapat dipakai pada sembarang tempat dan waktu.¹

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa. Salah satunya yaitu Suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Sumatera yakni, Sumatera Utara. Suku Batak ini terdiri dari enam sub suku bangsa yakni, Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing.² Sedangkan menurut Baginda Sirait³:

“Sebagai penduduk asli di Sumatera Utara terdapat tujuh suku bangsa yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak Dairi, Batak Angkola, Mandailing, Melayu, Nias. Pembagian ini dapat diterima kalau ditinjau dari sudut bahasa, adat istiadat dan keseniannya, termasuk

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Media Kebudayaan, “ *Album Perhiasan Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat*”, Terjemahan Drs. Sumartono., (1982/1983), h. 1-4.

² Ginting.Elva Yeni, Skripsi :*Studi Etnobotani Penggunaan Perhiasan tradisional Etnis Karo Di Berastagi Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*, (UNIMED), h. 2.

³ Sirait. Baginda, *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*, 1980,h.4

jenis ornament yang dipergunakan pada rumah adat dan alat-alat pakai suku bangsa Batak sudah berbeda satu sama lainnya sekalipun banyak terdapat kesamaan”

Suku Karo memiliki bentuk struktur sosial, budaya dan kesenian yang beranekaragam yang menjadi tanda pengenal daerah tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat luas⁴. Salah satu hasil kebudayaan Karo adalah benda-benda perhiasan. Masyarakat Karo sejak dulu sudah mengenal benda-benda perhiasan tradisional. Benda-benda perhiasan ini terbuat dari logam, seperti: emas, suasa, perak, kuningan, tembaga dan besi.⁵ Benda-benda perhiasan ini biasanya dipakai pada saat upacara-upacara adat.

Dalam kaitannya, salah satu daerah yang masih menyimpan benda-benda perhiasan tradisional ini adalah Berastagi. Berastagi merupakan daerah wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Di Berastagi ada banyak objek wisata yang dapat dikunjungi, mulai dari puncak gundaling, pasar buah, Bukit Kubu, pemandian air panas Lau Sidebu-debu, Mickey Holiday, Museum Batak Karo dan lain-lain. Bagi wisatawan yang tertarik untuk menikmati hasil-hasil budaya, Museum Batak Karo ini dapat menjadi tujuan perjalanan. Museum ini mengoleksi beberapa perhiasan tradisional karo.

Berastagi sebagai daerah tujuan wisata sebenarnya memiliki kemampuan untuk mempromosikan produk-produk lokal yang dimilikinya berupa industri pariwisata berbasis ekonomi kreatif. Salah satu bentuk industri pariwisata yang ada adalah industri kerajinan cenderamata (*souvenir*) seperti kerajinan kulit, batik,

⁴ Sembiring.Sartika, Skripsi: *Analisis Makna Simbolis Perhiasan yang Dikenakan Pengantin Karo dalam Upacara Pesta Perkawinan*. (UNIMED),2014, h. 1

⁵Sitepu, *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo Seri B, cet. III* 1998, h. 78.

perhiasan dan lain-lain. Perhiasan tradisional bisa dijadikan sebagai salah satu cenderamata yang diminati oleh para penikmat pariwisata budaya. Apalagi pada saat sekarang ini, penggunaan perhiasan tradisional sudah banyak diminati oleh masyarakat, terutama kaum wanita. Perhiasan tradisional ini digunakan sebagai aksesoris untuk mempercantik penampilan mereka.

Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat yang ada sekarang kurang memperhatikan keberadaan perhiasan tradisional ini, sehingga kurangnya pemahaman mengenai jenis-jenis perhiasan, cara-cara membuat perhiasan, makna perhiasan, bahan-bahan pembuat perhiasan dan lain-lain. Hal lain yang membuat benda-benda perhiasan ini sudah sulit ditemukan karena para pembuat perhiasan ini sudah banyak yang meninggal. Orang sudah mulai tidak mengenali benda-benda perhiasan tradisional ini. Padahal sebagai daerah tujuan wisata, Berastagi memiliki potensi untuk mengembangkan salah satu produk wisatanya berupa perhiasan tradisional yang saat ini mulai diminati oleh penikmat pariwisata budaya dan masyarakat. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Eksistensi Perhiasan Tradisional Karo Bagi Pengembangan Pariwisata Budaya di Berastagi Kabupaten Karo”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yakni tentang eksistensi perhiasan tradisional karo bagi perkembangan pariwisata budaya di Berastagi. Peneliti akan meneliti mengenai jenis dan makna perhiasan tradisional pada masyarakat Karo. Untuk mendapatkan data yang

berkaitan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung (*participan of server*) ke lokasi penelitian dan hasil penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pengembangan pariwisata budaya di Berastagi.

Disamping itu, peneliti juga melakukan metode wawancara (*interview*) terhadap beberapa orang masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang perhiasan tradisional karo. Untuk mendapatkan data yang bisa dipertanggungjawabkan dan akurat, peneliti akan tinggal di daerah tersebut selama melaksanakan penelitian. Peneliti akan tinggal disalah satu rumah yang dijadikan sebagai informan yang mengetahui berbagai jenis perhiasan tradisional karo. Dengan tinggal di daerah tersebut peneliti bisa lebih mudah untuk memahami jenisnya perhiasan tradisional karo, makna yang terkandung dalam benda-benda perhiasan tersebut, perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap benda-benda tradisional Karo, hubungan pariwisata budaya dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Berastagi, dan hambatan-hambatan perjalanan wisata budaya di Berastagi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis, makna dan fungsi perhiasan tradisional karo yang terdapat di Berastagi?
2. Bagaimana keberadaan dan perhatian masyarakat Karo terhadap perhiasan tradisional karo di Berastagi?

3. Bagaimana strategi pengembangan perhiasan tradisional Karo dalam upaya pengembangan pariwisata budaya di Berastagi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis, makna dan fungsi perhiasan tradisional karo yang terdapat di Berastagi.
2. Untuk mengetahui keberadaan dan perhatian masyarakat Karo terhadap perhiasan tradisional karo di Berastagi.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan perhiasan tradisional Karo dalam upaya pengembangan pariwisata budaya di Berastagi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang eksistensi perhiasan tradisional karo bagi pengembangan pariwisata budaya di Berastagi.
2. Untuk menambah wawasan mengenai jenis dan makna perhiasan tradisional Karo di Berastagi.
3. Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang Antropologi bagi khazanah keilmuan sosial, serta dapat memberikan referensi bagi peminat antropologi.
4. Dapat memberikan masukan dan informasi kepada pemerintah daerah , departemen pariwisata dan masyarakat mengenai potensi perhiasan tradisional Karo di Berastagi.

5. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis.



THE
Character Building
UNIVERSITY